



Deixis in the Novel *You, Me and a Red Angpau* by Tere Liye

Deiksis Dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Nurhayati¹; Burhanuddin²; Mahmudi Efendi³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram, Indonesia, email: nurhayatibima073@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: mahmudi.efendi@unram.ac.id

Received : 5 Maret 2021

Accepted: 18 Maret 2021

Published: 30 Maret 2021

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2685>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, ruang dan waktu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berupa mendeskripsikan kalimat hasil analisis data yang berupa kalimat dalam novel yang telah dianalisis dalam unsur deiksis kajian pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta Januari 2012 dengan jumlah halaman sebanyak 512. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik baca/ simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk deiksis persona pertama yaitu bentuk aku, -ku, ku-, saya, kita, dan kami. Bentuk deiksis persona kedua yaitu bentuk kau, kamu, -mu, dan kalian. Bentuk persona ketiga yaitu bentuk dia, -nya, dan mereka. Bentuk deiksis ruang/tempat yaitu bentuk ini, itu, ke sana, ke sini, di sana, di sini. Bentuk deiksis waktu yaitu bentuk waktu lampau, waktu sekarang (sedang terjadi), dan waktu mendatang.

Kata kunci: *deiksis, deiksi persona, deiksis ruang, desiksis waktu*

Abstract: This study aims to describe the use of persona, space and time deixis in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. In this study, qualitative research methods are used, namely in the form of describing sentences resulting from data analysis in the form of sentences in novels that have been analyzed in the deixis element of pragmatic studies. The data source of this research is the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* by Tere Liye which was published for the first time by the publisher PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta in January 2012 with a total of 512 pages. and note-taking technique. The results showed that there were forms of the first person deixis, namely the forms of me, -ku, ku-, me, us, and us. The second form of person deixis is

the form of you, you, you, and you. The third form of persona is the form of him, his, and them. The deistic form of space/place is this, that, there, here, there, here. The form of time deixis is the past tense, the present time (is happening), and the future time.

Keywords: *deixis, persona deixis, time deixis, spacial deixis*

PENDAHULUAN

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* adalah novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang berasal dari tepian sungai Kapuas, Pontianak, Kalimantan Barat bernama Borno yang jatuh hati pada seorang gadis Indo China, yang bernama Mei. Dalam novel setebal 512 halaman ini, pembaca yang sejak awal sudah berekspektasi bahwa tema cinta akan menjadi bahasan utama dalam novel ini, mungkin harus membangun ekstra kesabaran untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, karena novel ini tak hanya melulu bicara soal cinta, melainkan juga menyajikan beragam kisah akan perjuangan hidup, pengorbanan, dan sisi-sisi kehidupan masyarakat Pontianak khususnya masyarakat tepian Kapuas, juga cerita seputar tokoh-tokoh lain yang turut mewarnai novel ini. Ciri khas Tere Liye, untuk selalu menuturkan adanya sebuah proses kehidupan di dalam novel-novelnya. Proses yang pada umumnya digambarkan sebagai sebuah metamorfosa tokoh utamanya saat memulai hidupnya dari masa-masa sulit seorang Borno saat menjalani berbagai bidang profesi, mulai dari karyawan perusahaan karet, penjaga karcis kapal feri, pengemudi sepi, hingga akhirnya ia sukses memiliki bengkel sendiri. Dalam proses inilah, melalui tokoh Borno, penulis “menitipkan” pesan-pesan tentang pentingnya memelihara sifat jujur, ketekunan dan kerja keras untuk bisa meraih kesuksesan.

Menurut Yule (2014:3) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Menurut Cahyono (1995: 217) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Ada beberapa penelitian yang relevan, di antaranya Ramadhani dkk (2020) mengkaji Kesalahan Fonologi Presenter pada Mobile Legends: Bang Bang Indonesia. Sirulhaq dkk (2022) mengkaji bentuk potensial dalam bahasa Indonesia dari perspektif morfologi generatif. Arrozi dkk (2020) mengkaji Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. Anggraini dkk (2022) mengkaji bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. Adapun Cahyani dkk (2020) mengkaji bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram. Tampak bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini baik aspek maupun objek kajiannya.

REVIEW TEORI

Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang lebih luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai tujuan dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik bersifat komplemen, yang berarti bahwa studi tentang bahasa dilakukan baik secara terpisah dari sistem formal bahasa maupun dari sebagian yang melengkapi (Leech, 1993).

Dalam KBBI (1991: 217), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Menurut (Yule, 2014:13) Deiksis berarti penunjukkan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi sipembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Kata ganti orang itu ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Deiksis tempat/ ruang digunakan untuk menunjukkan pada lokasi atau tempat ketika tuturan atau ujaran tersebut diucapkan. Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang dalam peristiwa berbahasa. Verhaar (1996: 407) membicarakan deiksis tempat sebagai bagian dari deiksis adverbial, yaitu adverbial yang mengacu pada ruang (adverbial lokatif). Deiksis waktu adalah deiksis yang menggunakan leksem ruang dan leksem waktu sesuai dengan waktu ujaran tersebut berlangsung. Agustina (1995:46) mengatakan deiksis waktu yaitu pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu suatu ujaran terjadi. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda. Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu sekarang, dibandingkan pada waktu itu, kemarin, bulan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian deksriptif kualitatif. Data deksripsif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks (Raco, 2010:1-60). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Data merupakan fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian, dan dengan kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah

tersebut. Data penelitian ini berupa kata, dan frase yang berupa kalimat-kalimat dalam dialog novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* yang mengandung bentuk deiksis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Novel ini ditulis oleh Tere Liye, diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Januari 2012. Cetakan IV terdapat 512 halaman dengan warna sampul merah, putih, hitam, coklat, dan kuning. Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2009:225) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Menurut Nazir (1988: 111) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut Mahsun (2014:92) menyatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis. Adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2014:93).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut (1) membaca dan memahami novel sehingga dapat diperoleh jenis-jenis deiksis dan menganalisis data, (2) data yang diperoleh dalam penelitian berupa bahasa tulisan sehingga peneliti melakukan kelompokan kedalam tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat, (3) hasil dari pengelompokan dideskripsikan dan dikaji berdasarkan indikator dari ketiga jenis deiksis, (4) pendeskripsian dan pengkajian tertulis pada percakapan dan alur yang terjadi dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* berdasarkan jenis jenis deiksis, bentuk-bentuk deiksis, dan fungsi deiksis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Kata *aku* berarti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis. Bentuk *aku* dapat digunakan dalam situasi akrab seperti tindak ujar antara dua orang teman yang saling mengenal dan menunjukkan keakraban hubungannya. Berdasarkan analisis data mengenai bentuk *aku* adalah sebagai berikut.

“Setiap kali *aku* antre di nomor ini, uang yang ditaruh penumpang di dasar perahu lebih banyak, Pak” (h.105)

Kata *aku* merupakan jenis deiksis persona pertama yang merujuk pada seseorang yang sedang berbicara atau yang menyampaikan kalimat tersebut. Penggunaan kata *aku* pada

data di atas menunjukkan nonformal karena penutur dan lawan tutur yang merupakan orang yang sudah lama kenal. Dalam kalimat ini fungsi kata *aku* merujuk pada Burno. Konteks tuturan terjadi pada saat Burno menunggu penumpang sepit di dermaga kayu. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang pertama yang merujuk diri sendiri atau yang menuturkan kalimat itu sendiri.

Klitik *-ku* merupakan jenis persona pertama merujuk pada seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Berdasarkan analisis data mengenai bentuk *-ku* adalah sebagai berikut.

“Hanya mau kasih tahu, namaku bukan Mardud, ya. Ini seragam milik temanku, kebetulan tadi pagi seragamku kotor, jadi aku meminjam seragamnya. Namaku Amir. Panggil saja Pak Amir” (h.26)

Klitik *-ku* merupakan jenis persona pertama merujuk pada seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Klitik *-ku* merupakan kategori pronomina posesif atau kepemilikan. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *-ku* merujuk pada tokoh Amir. Situasi tuturan terjadi saat Pak Amir memberitahu kalau beliau meminjam baju mardud karna seragamnya kotor karena itu burno mengira namanya mardud.

Bentuk *saya* merupakan deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada si pembicara, kata saya biasanya digunakan dalam situasi resmi atau formal. Berdasarkan analisis data bentuk *saya* adalah sebagai berikut.

“Sungguh, Pak. *Saya* berkali-kali pernah terkena air karet bau dan berkali-kali juga menghilangkannya dengan cara itu. Selalu manjur” (h.28)

Saya merupakan jenis persona pertama merujuk pada si penutur, biasanya dipakai dalam ujaran atau tulisan formal dan resmi. Penggunaan kata saya pada data tersebut menunjukkan kenonformalan, dalam hal ini kenonformalan antara penutur dan lawan tutur belum saling mengenal. Kata *saya* merujuk pada tokoh Burno, Situasi tuturan terjadi pada saat burno meyakinkan pak pejabat bahwa obat untuk menghilangkan sipratan air karet yang bau menggunakan daun singkong.

“Kudengar ada lowongan di syahbandar Pontianak, kau coba saja ke sana, Borno. Siapa tahu cocok”. (h.24)

Berdasarkan data di atas terdapat bentuk klitik *ku-* merupakan jenis deiksis persona pertama yang merujuk pada seseorang yang menyampaikan kalimat tersebut. Dalam kalimat ini fungsi klitik *ku-* merujuk pada seorang tetangga Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat Burno melewati para tetangga yang sedang bermain kartu di belai bambu.

Bentuk *kami* digunakan oleh penutur apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Berdasarkan analisis data bentuk *kami* adalah sebagai berikut.

“Apa *kami* bisa melihat kondisinya sebentar?” (h.140)

Kata *kami* merupakan jenis deiksis persona pertama yang merujuk pada penutur beserta lawan tutur sedang bersama penutur tersebut. Bentuk *kami* digunakan oleh penutur

apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Dalam kalimat ini fungsi kata *kami* merujuk pada penutur yaitu Koh Acong bersama Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat Koh Acong dan Burno menjenguk Pak tua yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit.

“Lihat, pilihanku tepat, bukan? Hanya *kita-kita* saja yang setiap hari melewatinya merasa bangunan ini jamak adanya. Tapi bagi turis, istana ini amat menarik” (h.111)

Kata *kita* merupakan jenis deiksis persona pertama jamak yang merujuk pada penutur beserta lawan tutur sedang bersama penutur tersebut. Bentuk *kita* digunakan oleh penutur apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Dalam kalimat ini fungsi kata *kita* merujuk pada penutur yaitu Koh Acong bersama Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat burno dan andi mengunjungi bangunan kotak istana kadariah. Istana kadariah adalah istana tempat takluknya si hantu di pontianak.

Bentuk *kau* merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Data mengenai bentuk *kau* adalah sebagai berikut.

“Kalau *kau* saja pernah makan sup sarang burung walet, itu berarti makanan itu tidak istimewa, sama kastanya Kau dengan pisang goreng pontianak. Kau tahu, satu ons sarang burung walet terbaik, harganya tak kurang dari satu juta. Nah, setelah diberi bawang putih dari dataran Tibet, potongan kentang dari Mongolia, dikucuri cuka pedalaman Cina, jadilah sup yan wo yang nikmat tiada tara. Harganya bisa dua kali lipat lagi” (h.46)

Bentuk *kau* pada data diatas merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur, Bentuk *kau* adalah variasi dari bentuk *engkau*. Dalam kalimat ini fungsi kata *kau* merujuk pada pada lawan tutur yaitu Burno dan kata tersebut di tuturkan oleh pemilik 37 gudang sarang burung walet di Pontianak. Situasi tuturan terjadi pada saat burno ingin melamar pekerjaan di gedung sarang burung walet.

Bentuk *kamu* merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Data mengenai *kamu* adalah sebagai berikut.

“Eh, *kamu* masih ingin belajar mengemudi sepi lagi?” (h.125)

Bentuk *kamu* merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Dalam kalimat ini fungsi kata *kamu* merujuk pada lawan tutur yaitu gadis itu (Mei) dan kata tersebut di tuturkan oleh Burno. Konteks tuturan terjadi pada saat burno mengemudi sepi di dermaga kayu. Si gadis itu (Mei) Merupakan salah satu penumpang sepihnya Burno dan mei yang ingin belajar mengemudi sepi meminta bantuan kepada burno agar bersedia mengajarnya.

Bentuk Klitik *-mu* merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Bentuk *-mu* merupakan variasi dari bentuk *kamu*. Data mengenai *-mu* adalah sebagai berikut.

“Baru datang ke Istana Kadariah setengah dua belas. Dari pagi aku mengurus Pak Tua, lupa kalau ada janji dengan*mu*. Aku pikir kau bakal marah, jadi ku-putuskan mencari tahu alamat *rumahmu*, untuk minta maaf” (h.149)

Klitik *-mu* merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Bentuk *-mu* merupakan variasi dari bentuk *kamu*. Dalam kalimat ini fungsi Klitik *-mu* merujuk pada lawan tutur yaitu gadis itu (Mei) dan klitik tersebut di tuturkan oleh Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat burno datang ke rumah Mei meminta maaf kepada Mei karna terlambat datang ke Istana Kadariah untuk melatih mei mengemudi sepi.

Kata ganti persona kedua jamak adalah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau pendengar lebih dari satu. Peneliti hanya menemukan satu bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk *kalian*. Berikut adalah contoh data yang mewakili deiksis persona kata ganti orang kedua jamak dalam novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah.

“Woi, *kalian* membuat kartu-kartu berantakan!” (h.115)

Kata *kalian* merupakan kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau pendengar lebih dari satu. Dalam kalimat ini fungsi *Kalian* merujuk pada lawan tutur yaitu Andi dan Burno dan di tuturkan oleh Cik Tulani. Situasi tuturan terjadi pada saat Cik Tulani bermain kartu bersama tetangga di balai bambu.

Bentuk *dia* merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang berada diluar tuturan. Data mengenai bentuk *dia* adalah sebagai berikut.

“Lihat saja nanti pas satu bulan, seberani apa *dia* melarang-larang orang merdeka berlalu-lalang. Itu pelanggaran UUD 45. Harusnya *dia* urus saja dulu keluarga sendiri. Lihat, bukankah *dia* sudah bertahun-tahun pisah rumah dengan istrinya. (h.40)

Bentuk *dia* pada data di atas merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang berada diluar tuturan. Dalam kalimat ini fungsi *dia* merujuk pada bang togar dan di tuturkan oleh Andi di sampaikan Burno. Tuturan terjadi pada saat Bang Togar mengancam Burno jika satu bulan Burno tetap bekerja di dermaga feri, Burno akan dikucilkan.

Klitik *-nya* merupakan jenis deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada kepemilikan lawan tutur. Data mengenai bentuk *dia* adalah sebagai berikut.

“Nah, bagaimana cara menghilangkannya?” (h.28)

Klitik *-nya* merupakan jenis deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada kepemilikan lawan tutur. Dalam kalimat ini fungsi klitik *-nya* merujuk pada penutur yaitu Burno tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Pejabat. Konteks tuturan terjadi pada saat Burno melamar pekerjaan di kantor Syahbandar Pontianak. Pada saat itu Burno memberitahu Cara menghilangkan bau cipratan air karet kepada Pak Pejabat.

Deiksis persona ketiga jamak merujuk pada lebih dari satu orang yang tidak berada dalam pihak penutur ataupun lawan tutur. Bentuk Deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*. Berikut adalah contoh data yang mewakili deiksis persona kata ganti orang ketiga jamak dalam novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah.

“Puluhan tahun silam, *mereka* bilang hanya satu-dua pelampung, ternyata banyak. *Mereka* bilang hanya jam-jam tertentu saja beroperasi, ternyata setiap saat. Mereka bilang akan merekrut pengemudi sepit penduduk gang ini, ternyata tidak. Satu pelampung itu, sekali jalan, menghabiskan dua puluh sepit, Borno. Kau hitung sendiri berapa sepit yang kehilangan penumpang? Ratusan. Kau pura-pura lupa, hah? Kakek kau mati ditabrak pelampung haram itu. Jasmerah, Borno, Jasmerah!” (h.35)

Bentuk *mereka* merupakan deiksis persona orang ketiga jamak karena merujuk kepada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita namun di luar tuturan. Situasi tuturan terjadi pada saat Bang Togar mengetahui bahwa Burno bekerja di dermaga feri. Bang Togar sangat marah mengetahui hal itu dikarenakan ada masalah dengan bos dermaga feri.

Kata *ini* merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau dekat oleh penutur maupun lawan tutur. Data mengenai bentuk *ini* adalah sebagai berikut.

“*Ini* motor siapa?” (h.19)

“Itulah kenapa penduduk kota *ini* terbiasa menyebut kapal feri dengan pelampung, Borno” (h.35)

Kata *ini* merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau dekat oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam kalimat ini fungsi kata *ini* merujuk pada nada perintah yang dituturkan oleh Burno. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti ruang yang dekat dari penuturnya. Konteks tuturan terjadi pada saat Burno berangkat kerja dan lewat depan gang bengkel bapak Andi. Bentuk *ini* pada data di atas merupakan jenis deiksis ruang yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau dekat oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam kalimat ini fungsi kata *ini* merujuk pada pontianak dituturkan oleh Burno. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti ruang yang dekat dari penuturnya. Konteks tuturan terjadi pada saat Bang Togar sangat marah mengetahui bahwa Burno bekerja di dermaga feri. dan Pak tua memberitahu Burno asal mula permasalahan tersebut.

Bentuk itu merujuk pada objek yang lokasinya tidak dekat dengan si penutur maupun lawan tutur. Data mengenai bentuk *ini* adalah sebagai berikut.

“Apa pula *itu*?” (h.37)

“Di mana gadis *itu*, Om?” (h.89)

Bentuk itu merujuk pada objek yang lokasinya tidak dekat dengan si penutur maupun lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Cik Tulani dan bertanya kepada Burno. Bentuk *itu* pada data di atas merupakan Bentuk itu merujuk pada objek yang lokasinya tidak dekat dengan si penutur maupun lawan tutur. Kata *itu* merujuk pada Mei. Tuturan tersebut dituturkan oleh Burno dan bertanya kepada Om petugas timer. Situasi tuturan terjadi pada saat mengemudi sepit di dermaga kayu.

Kata *ke sana* merujuk arah gerakan menjauhi lokasi/tempat penutur dan lawan tutur. Data mengenai bentuk *ke sana* adalah sebagai berikut.

“Tak *ke sana*, Bang. Aku mau ke dermaga feri” (h.31)

“Aku ingin *ke sana*, tapi Bapak menyuruhku menjemputnya di dermaga pelampung” (h.182)

Kata *ke sana* merujuk arah gerakan menjauhi lokasi/tempat penutur dan lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Burno pada saat bertaya kepada Togar. *Ke sana* yang dimaksudkan yaitu dermaga feri. Bentuk *ke sana* pada data diatas tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti ruang. Kata *ke sana* merujuk arah gerakan menjauhi lokasi/tempat penutur dan lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Burno pada saat bertaya kepada Andi. *Ke sana* yang dimaksudkan yaitu rumah Pak Tua.

Kata *ke sini* adalah penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara atau penutur. Data mengenai *ke sini* adalah sebagai berikut.

“Ya, Borno, bawa *ke sini* sepit kau” (h.62)

Kata *ke sini* merujuk pada tempat berpijak penutur yaitu dermaga. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh petugas timer di dermaga, saat Burno pertama kali akan mengemudi sepit.

Kata *di sana* penunjuk pada tempat tidak dekat dari si penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur. Data mengenai *di sana* adalah sebagai berikut.

“Ada dua gadis lain duduk *di sana*” (h.76)

Kata *di sana* merujuk pada tempat tidak dekat dari si penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Andi setelah salah satu penumpang sepit yang meninggalkan sebuah surat.

Kata *di sini* adalah kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan penutur dan tidak pula dekat dengan penutur. Data mengenai *di sini* adalah sebagai berikut.

“Tidak ada sungai besar *di sini*, Borno. Kau jangan membuatku malu dengan tampang kampungmu kau” (h.191)

“Benar-benar kejutan yang menyenangkan, ya. Aku juga menemani Nenek terapi *di sini*. Perkenalkan, tapi dia sudah tidak mengenali orang, sudah hampir seratus tahun.” (h.203)

Kata *di sini* merujuk pada tempat tidak dekat dari si penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur yang mengacu pada pelabuhan tanjung perak surabaya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Tua pada saatburno dan Pak Tua berkunjung di Surabaya. Bentuk *di sini* pada data diatas terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti ruang. Kata *di sini* merujuk pada tempat tidak dekat dari si penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur yang mengacu pada rumah sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mei pada saat tidak sengaja bertemu dengan burno di rumah sakit yang berada di Surabaya.

Waktu lampau adalah penetapan situasi penutur sebelum ujaran itu di ungkapkan. Data mengenai *waktu lampau* adalah sebagai berikut.

“Bukannya Abang kalah di final *tahun lalu?*” (h.448)

”Tapi sejak kejadian *sebulan lalu*, bapak Andi selalu seperti itu. Sehariannya hanya duduk bengong di bangkunya. Tidak menanggapi kalau diajak bicara” (h.372)

Frasa *setahun yang lalu* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk masa lalu atau kejadian yang sudah terjadi dari cerita tersebut. Dalam kalimat ini fungsi *frasa tahun yang lalu* merujuk pada waktu pernah terjadinya acara perlombaan balap sepit. Tuturan tersebut dituturkan oleh Sarah kepada lawan tuturnya Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat final lomba balap sepit. Frasa *sebulan yang lalu* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk masa lalu atau kejadian yang sudah terjadi dari cerita tersebut. Dalam kalimat ini fungsi frasa *sebulan lalu* merujuk pada waktu terjadinya masalah yang menimpa bapak andi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mei kepada lawan tuturnya Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat Mei dan Burno mengunjungi rumah Andi, disitu mereka melihat keadaan bapak andi tidak seperti sebelumnya.

Waktu Sekarang merupakan jenis deiksis waktu sekarang yang merujuk pada waktu terjadinya tuturan. Data mengenai *waktu sekarang* adalah sebagai berikut.

“Pak Tua hendak ke mana *sekarang*?” (h.217)

Kata *sekarang* merupakan jenis deiksis waktu sekarang yang merujuk pada waktu terjadinya tuturan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Mei kepada Pak Tua pada saat berteduh di warung soto karna hujan deras. *Waktu mendatang* merupakan deiksis waktu yang menyatakan akan terjadinya peristiwa dalam jangka waktu yang lebih lama atau pada waktu setelah tuturan diucapkan tetapi waktunya tidak pasti. Data mengenai *waktu mendatang* adalah sebagai berikut.

“Nah, aku harus bergegas, *nanti* ketinggalan pesawat. Sampai ketemu lagi, Bang Borno” (h.150)

Kata *nanti* merupakan deiksis waktu yang menyatakan akan terjadinya peristiwa dalam jangka waktu yang lebih lama atau pada waktu setelah tuturan diucapkan namun waktunya tidak pasti. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mei kepada Burno. Situasi tuturan pada saat Mei hendak pergi ke Surabaya.

“Ah, *esok* juga mereka bosan memboikot kau, Borno” (h. 38)

Kata *esok* merujuk pada waktu setelah tuturan diucapkan namun waktunya tidak pasti. terdapat kata esok merujuk pada satu hari yang akan datang setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Andi kepada Burno. Situasi tuturan terjadi pada saat burno dan andi membahas tentang burno yang berkerja di dermaga feri tempat terjadinya tuturan di rumah Pak Tua.

“*Lusa*, Bang” (h.210)

Penggunaan kata *lusa* menjadi kata yang dapat digunakan untuk menyatakan waktu yang akan terjadi atau yang datang yaitu pada waktu dua hari yang akan datang. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mei kepada Burno. Situasi tuturan terjadi di gedung terapi rumah sakit tempat Pak Tua dan nenek Mei melakukan pengobatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* ditemukan sebanyak 883 data. deiksis yang paling sering digunakan ialah deiksis persona dengan jumlah 784 data, dalam kategori deiksis persona pertama sebanyak 345 data, deiksis persona kedua sebanyak 320 data, dan deiksis persona ketiga sebanyak 119 data. Deiksis tempat/ ruang dengan jumlah pemakaian deiksis sebanyak 72 data, dan deiksis waktu dengan jumlah pemakaian sebanyak 27 data. Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam dialog novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* berjumlah 784 data. Meliputi bentuk *aku* dengan jumlah 191, variasi dari bentuk *aku*, yaitu *-ku* dengan jumlah 14, *ku-* dengan jumlah 31, *saya* dengan jumlah 29, *kita* dengan jumlah 54, *kami* dengan jumlah 26, *kau* dengan jumlah 298, *kamu* dengan jumlah 3, variasi dari bentuk *kamu* yaitu *-mu* dengan jumlah 4, *kalian* dengan jumlah 15, *dia* dengan jumlah 83, *-nya* dengan jumlah 19, dan *mereka* dengan jumlah 17 data. Bentuk deiksis ruang yang ditemukan dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* berjumlah 72 data, meliputi bentuk *ini* dengan jumlah 18, *itu* dengan jumlah 17, *ke sini* dengan jumlah 4, *ke sana* dengan jumlah 7, *di sana* dengan jumlah 6, *di sini* dengan jumlah 19, dan *sana* dengan jumlah 1 data. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* berjumlah 27 data. Meliputi bentuk lampau dengan jumlah 12, Bentuk deiksis sedang terjadi (sekarang) dengan jumlah 2, dan bentuk deiksis yang akan datang sebanyak 13 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Anggraini, N.A., Mahyuni, dan Burhanuddin. 2022. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (3)
- Arrozi, P., Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17-30
- Audina yuni, *konsep pragmatik dan ruang lingkup pramatik*. 19 maret 2017. diakses pada tgl 27 januari 2022.
<https://yuniaudinacch.wordpress.com/2017/03/19/konsep-pragmatik-dan-ruang-lingkupnya/>
- Cahyani, B.D.I., S. Jafar, dan Burhanuddin. 2020. Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 116-123.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra Sparina. 2012. *Deiksis dan Variasi*. Diakses pada tgl 12 Desember 2021.
<http://citraindonesiaku.blogspot.com/2012/04/deiksis-dan-variasi.html>.
- Djajasudarma, 2010. *Semantik*. Bandung: Refika Aditama.
- Liye, Tere. 2012. *Kau Aku dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pa'i Gusmad. 2019. Skripsi: *Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Qolbyhabiby, 2012. *Deiksis*. Diakses pada tgl 10 januari 2022. <http://zonakuliah86.blogspot.com/2012/06/makalah-dieksis.html>.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Ramadhani, Suyanu, dan Burhanuddin. 2020. Kesalahan Fonologi Presenter pada Mobile Legends: Bang Bang Indonesia. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 1(1), 7-13.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsuri. 1987. *Analisi Bahasa*. Jakarta: Erlangga. Taufik. 2017. Tesis: *Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon: Kajian Sosiopragmati*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya. UGM.
- Sirulhaq, A., Sukri, S. Jafar, dan Burhanuddin. 2022. Potential Words in Indonesian Language: A Study of Generative Morphology. *Lingua Cultura*, 16(2), 231-240.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I. D. P. (1998). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yani ahmad, 2017. *Ruang Lingkup Kajian Pragmatik*. Diakses pada tgl 27 januari 2022. <https://pbsi.ikipmumaumere.ac.id/2017/05/21/ruang-lingkup-kajian-pragmatik/>
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.